



Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Pesisir Desa Bukit Batu Perpektif Samsul Munir Amin

Sumiati¹, Asruari Misda²

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis
sumis8009@gmail.com¹, asruari.misda76@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat kondisi ekonomi, sosial, budaya, hukum, dan agama di desa dengan kecenderungan yang ada seperti adanya kriminalitas, penggunaan obat-obat terlarang, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kajian ini dilakukan untuk melihat konsep strategi dan relevansi dakwah menurut Samsul Munir Amin. Untuk mendapatkan data penulis telah melakukan penelitian selama tiga bulan di desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu dengan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara terhadap beberapa narasumber sebagai informan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi dakwah menurut Samsul Munir Amin terdiri dari pendekatan struktural dan kultural. Dari kedua pendekatan tersebut menunjukkan adanya relevansi kegiatan keagamaan yang cenderung sesuai dengan pendekatan struktural seperti LPTQ, MTQ dan pendekatan kultural seperti LAM, rebana, kompang, majelis ta'lim, majelis sholawat.

Kata Kunci : Strategi ; Dakwah ; Masyarakat Pesisir ; dan Samsul Munir Amin.

Pendahuluan

Globalisasi disadari atau tidak telah menimbulkan dampak dan pengaruh besar dalam masyarakat, tak hanya dalam bidang ekonomi, perdagangan, politik, tenaga kerja, tetapi juga dalam bidang sosial, budaya, dan agama. Bahkan globalisasi ternyata telah membawa dan menimbulkan persoalan-persoalan baru dalam masyarakat, dimana globalisasi menempatkan manusia menjadi bagian dari perkembangan yang penuh kontroversi, tantangan dan persaingan.¹

Globalisasi sepertinya menjadi magnet yang mampu memberikan perubahan yang cukup signifikan yang mungkin juga bisa disebut dengan *fundamental change* yakni perubahan yang terjadi sangat cepat dan mendasar sebagai akibat dari kemajuan (revolusi) teknologi komunikasi dan informasi.

Pada masa lalu, ini diakui terjadi perubahan-perubahan kecil dan relatif lamban. Tentu sangat berbeda sekali dengan perubahan yang terjadi pada masa kini. Pada era baru sekarang, sebagaimana yang dikatakan oleh banyak pakar, semua hal berubah, tidak ada yang tidak berubah. Seperti yang dikatakan oleh filsuf Yunani Heraklitos "*Change is the Only Constant*". Kemudian Samsul Munir Amin mengatakan bahwa perubahan sosial yaitu perubahan susunan kemasyarakatan dari suatu sistem sosial pra industrial (agraris misalnya) ke sistem sosial industrial. Terkadang disejajarkan dengan perubahan dari masyarakat pramodern ke masyarakat modern. Atau dalam peristilahannya yang sering digunakan adalah perubahan dari keadaan "negara kurang maju" (*less developed country*) ke keadaan

¹Uswatun Ni'ami. *Aktualisasi Dakwah di era globalisasi (dalam menegakkan syariat Islam)*. Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan Ulul Albab, Volume 07 Nomor 02 Juni 2020 hlm. 51

masyarakat “negara yang lebih maju” (*more developed country*).² Seiring hal itu, perubahan sosial yang hadir tidak hanya ancaman bagi masyarakat sekaligus peluang untuk melakukan kebaikan. Dari sini akan muncul banyak manfaat perubahan sosial dilihat dari berbagai perspektif. Dalam konteks dakwah, perubahan sosial adalah bagian dari peluang. Agama Islam akan semakin kokoh apabila terjadinya penyebaran ajaran Islam. Globalisasi akan membuka pintu untuk masuk kepada jalan yang banyak memberikan kesempatan bagi kaum muslim dalam hal berdakwah. Tidak hanya umat Islam, tetapi juga umat manusia di seluruh belahan dunia.

Sejatinya, berdakwah merupakan kewajiban umat manusia, dari hal yang terkecil sampai terbesar. Tidak hanya di umat Islam, agama lainnya juga memiliki anjuran untuk berdakwah. Dalam Islam berdakwah sangat urgen dalam pengaplikasian kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dalam Q.S. An-Nahl [16]: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ □ -

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah^[845]³ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴

Menurut Tafsir Al-Wasith, ayat diatas berkenaan dengan strategi/metode dakwah. jadi dalam Islam berdakwah bukanlah melakukan dengan *sembrono* melainkan dengan strategi/metode agar lebih efektif dan efisien. Makna “serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, perkataan yang bijak, dan pengajaran yang baik, artinya pelajaran dan arahan serta kata-kata yang berkesan di dalam hati, sikap lembut kepada manusia, memberi motivasi dan dorongan kepadanya agar manusia senantiasa waspada terhadap siksa Allah SWT dan mewujudkan kesuksesan bagi diri mereka sendiri, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.

Debat dengan cara yang baik dalam konteks ayat tersebut menyiratkan pesan bahwa sampaikanlah argumentasi kepada mereka dengan argumentasi yang sifatnya baik, meyakinkan, dan dengan lembut serta santun. Berbicaralah dengan mereka dengan kata-kata yang sejuk, memaafkan orang berbuat buruk, dan tanggapilah keburukan dengan kebaikan, dan perdebatan harus dimaksudkan untuk mencapai kebenaran, tanpa mengeraskan suara, mencaci, mencela, atau meremehkan dan melecehkan.⁵ Debat dalam Al-Qu’an juga dapat dikategorikan nasehat⁶ dalam agama sebagaimana tertuang dalam Q.S. Hud [11]: 32-34

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 222

³ [845] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

⁴ Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 125

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Yunus – An-Naml)* 2 (Depok: Gema Insani, 2013) hal. 348

⁶ Moh. Jufriadi Sholeh. Etika Berdialog dan Metodologi Debat dalam Al-Qur’an. *Jurnal El-Furqania*, Volume 03 / No 02 / Agustus 2016. Hlm. 179.



قَالُوا يٰ نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَا كُنْتُمْ جِدَالِنَا فَاتِنَا بِمَا تَعُدُّنَا اِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ قَالَ اِنَّمَا يٰتِيْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ اِنْ شَاءَ وَمَا اَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِيْ اِنْ اَرَدْتُمْ اَنْ اَنْصَحَ لَكُمْ اِنْ كَانَ اللّٰهُ يُرِيْدُ اَنْ يُعْوِبَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Artinya : Mereka berkata "Hai Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan Kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap Kami, Maka datangkanlah kepada Kami azab yang kamu ancamkan kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar"(32). Nuh menjawab: "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali kali tidak dapat melepaskan diri.(33). Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, Sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepadanya lah kamu dikembalikan".(34)

Jadi, kegiatan berdakwah merupakan bagian dari kita yang mana telah dikemas dengan cara dan metode yang pas. Seharusnya dakwah yang dilakukan harus secara aktual, faktual, kontekstual. Aktual dalam artian memecahkan masalah yang kekinian, hangat, dan lagi *booming* di tengah masyarakat. Faktual dalam artian konkret dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan menyangkut tentang problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Maka perlu strategi dalam memahami karakteristik dakwah untuk menyeru dan mengajak manusia beramal ma'rif nahi mungkar. Misal seorang da'i harus bisa memahami kondisi wilayah tempat berdakwah, memahami karakteristik mad'u yang sifatnya heterogen.

Melihat hal tersebut, maka konsep strategi dalam dakwah merupakan bagian penting yang harus dikaji dan ditelaah. Hal ini disebabkan bahwa dakwah yang dilakukan dengan strategi yang baik akan mampu mewujudkan nilai-nilai Islam dalam diri perorangan (*Fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thaiyah*), masyarakat (*Mujtama'*), dan negara (*Baldatun*) menjadi komunitas atau kelompok muslim yang mempunyai peradaban yang baik sesuai dengan inti ajaran Islam.⁷

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak kepada orang untuk berubah diri dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Untuk itu, besar harapan penulis untuk dapat menyeru dan mengajak orang-orang kepada nilai-nilai Islam. Salah satunya pada masyarakat pesisir yang harus diketahui strategi dakwah seperti apa yang dapat dilakukan disana. Masyarakat pesisir dalam artian masyarakat yang tinggal di wilayah tepi pantai atau pulau-pulau kecil yang memiliki karakteristik sebagai masyarakat nelayan. Masyarakat pesisir dalam gambaran penulis adalah masyarakat yang lambat tersentuh oleh perubahan- perubahan sosial. Kehidupannya masih berpusar pada keyakinan-keyakinan terdahulu. Contohnya pada masyarakat pesisir Desa Bukit Batu. Termasuk ke dalam masyarakat pesisir yang perlunya pembenahan kehidupan dari berbagai bidang salah satunya dalam konteks dakwah.

Upaya ini dilakukan agar masyarakat pesisir desa Bukit Batu dapat meminimalisir jika terjadinya loncatan perubahan sosial secara tiba-tiba. Kondisi riil dari masyarakat pesisir ini

⁷ Irzum Fariyah. *Strategi Dakwah di Tengah Konflik Masyarakat*. Jurnal ADDIN, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014. Hal. 312



adalah sebagai berikut: 1). Kondisi ekonomi, masyarakat disini mayoritasnya nelayan yang masih menggunakan alat-alat tradisional dalam menangkap ikan. Terbatasnya alat-alat penangkap ikan mendesak masyarakat harus mencari ikan diluar wilayah tangkapan dengan memakan waktu yang tak kira siang atau pun malam. 2). Kondisi sosial, termasuk masyarakat yang individualisme dan jiwa sosial rendah. 3). Kondisi budaya, masyarakat yang memiliki sistem kepercayaan yang bertolak ukur pada nenek moyang terdahulu. Tidak dapat membedakan antara perilaku syirik dengan perilaku menurut kaidah keislaman. 4). Kondisi hukum, masyarakat yang paling banyak terjerat kasus hukum seperti narkoba dan penyimpangan sosial lainnya. 5). Kondisi agama, tergolong masyarakat yang senang menggunakan simbol-simbol agama, akan tetapi perintah agama sering diabaikan.

Melihat kondisi di atas, maka diperlukan Langkah dan strategi dalam penyampaian dakwah sehingga berbagai persoalan sosial di masyarakat dapat di minimalisir ataupun ia menjadi Langkah preventif terhadap dampak penyimpangan sosial yang akan timbul. Menurut Umar⁸ bahwa strategi dakwah itu dimulai dari strategi partisipatif dan kekeluargaan, strategi perubahan Pola Pikir dan Trategi Pembinaan.

Metode

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, dengan masyarakat wilayah pesisir yang menjadi subjek penelitian dengan fokus kajian tentang strategi Dakwah yang sekaligus menjadi objek kajian. Sebagai penelitian Deskripti Kualitatif, maka penulis cenderung menggunakan informan yang dianggap memahami untuk mendapatkan data berkaitan dengan kajian ini. Menurut Suyanto⁹ bahwa informan adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti yang dalam hal ini seperti pimpinan, anggota atau masyarakat yang mengikuti langsung kegiatan keagamaan yang dimaksud. Penelitian ini tidak menentukan jumlah informas sebelumnya (sampel), akan tetapi penelitian ini merujuk kepada informasi yang didapatkan. Hal ini berarti bahwa peneliti melakukan wawancara terhadap orang-orang yang terlibat dalam kegiatan keagamaan, dan akan berakhir ketika informasi yang didapatkan telah memadai sebagai bahan untk analisa data. Untuk menganalisa kajian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi serta menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

Hasil dan Pembahasan

Strategi pada mulanya merupakan suatu istilah yang diadopsi dari kalangan militer, yang merujuk pada penggunaan dan pemanfaatan dana, daya, dan peralatan perang serta siasat untuk memenangkan peperangan. Akan tetapi pada perkembangannya, istilah tersebut tidak hanya digunakan dalam bidang militer saja melainkan berkembang merambah ke berbagai bidang perkembangan seperti bidang manajemen, bidang politik, bidang ekonomi,

⁸Umar, *Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah pada Ritual Adat Mappogau Hanua Masyarakat Karampuang Sinjai*. Jurnal AFKARUNA Vol. 13 No. 2 Desember 2017. hal. 223-232

⁹Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial-Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta : Kencana, 2013), hlm. 171-172



bidang budaya, dan bidang dakwah sehingga banyak ditemui istilah-istilah seperti strategi komunikasi, strategi politik, dan istilah-istilah strategi lain tak terkecuali strategi dakwah.

Secara etimologi, strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *stratos* yang berarti pasukan dan *agein* yang berarti memimpin. Dalam makna lain, strategi dapat juga dimaknakan dengan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁰ Kemudian istilah dakwah Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasa dari bahasa Arab yaitu *da''a*, *yad''u*, *da''watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil.

Dakwah secara terminologi adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek. Menurut Syekh Ali Mahfudz yang di kutip oleh Novri Hardian Bahwa dakwah adalah mendorong agar manusia berbuat kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah yang mungkar supaya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹

Dari pengertian tentang strategi dan dakwah tersebut, penulis dapat menjelaskan tentang makna strategi dakwah yaitu menurut Samsul Munir Amin dalam Bukunya *Ilmu Dakwah*, strategi dakwah merupakan metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. Jadi untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah stratgei dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam mengena pada sasaran.

Dari pengertian diatas dapat dimaknai strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah: 1). Asas filosofis: asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah. 2). Asas kemampuan dan keahlian da''i (*achievement and professionalis*): asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da''i sebagai subjek dakwah. 3). Asas sosiologis: asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya. 4). Asas psikologis: asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da''i adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah. dan 5). Asas efektivitas dan efisiensi: maksud asas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasil yang maksimal.

Secara umum dakwah juga menjadi upaya untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT dengan cara meningkatkan status kehidupan manusia di lingkungan baik secara rohani

¹⁰Luthfi Hidayah, *Strategi Dakwah Masyarakat Samin, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, INSUD. Busyro, Vol. 1, No 2, 2020. Hlm. 39

¹¹Novri Hardian. 2018. Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Al Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Volume 5, No. 1, 2018. Hal. 45



maupun secara jasmani. Oleh karena itu, sebagai proses transformasi sosial, maka dengan berdakwah diharapkan kita mampu memberikan berbagai tawaran dan berbagai solusi serta alternatif bagi masyarakat dalam menyelesaikan persoalan kehidupan mereka. Hal ini mungkin menjadi satu strategi yang komprehensif yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika mendesain dan menjalankan program dakwah yang berasaskan pemberdayaan dan berwawasan pembebasan manusia dari berbagai bentuk keterbelakangan.¹²

Strategi pendekatan dakwah secara global dapat melalui beberapa objek kajian seperti terhadap masyarakat pesisir, masyarakat termajinal, masyarakat perkotaan, masyarakat perdesaan, dan lain sebagainya. Disini penulis mengambil objek kajian tentang strategi dakwah terhadap masyarakat pesisir. Definisi masyarakat pesisir memiliki ciri khas ekologi yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Seperti dilihat dari kondisi pertambahan yakni tinggal diwilayah tepian pantai atau sungai. Identik dengan kata lau dan nelayan. Laut sebagai ladang mata pencaharian. Adanya gejala Garret Hardin pada nelayan yang mengandung arti udara, air, sungai, hutan, dan ikan-ikan di laut, selalu berada dalam kondisi buruk, karena orang berbondong-bondong memetik manfaatnya tetapi tidak seorang pun mau mengeluarkan pengorbanan untuk menjaganya. Gejala Garret Hardin tampaknya muncul pada banyak komunitas nelayan yang mana tidak memiliki hukum adat laut.¹³

Strategi dakwah menurut Pandangan Samsul Munir Amin dapat dilihat sebagai berikut :

1. Dari segi pengertian, menurut Samsul Munir Amin strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. jadi disini dapat ditekankan pada metode yang berkaitan dengan strategi dakwah yang dikemukakan oleh Samsul Munir Amin.
2. Strategi dakwah menurut beliau dapat dikategorikan menjadi dua yakni secara global dan secara umum. Secara global, strategi pendekatan disebutkan dalam Q.S An-Nahl [16]: 125. Secara umum, strategi pendekatan dakwah dapat dilakukan melalui pendekatan struktural dan pendekatan kultural.
3. Jadi, dapat penulis berikan alasan bahwa strategi dakwah yang sesuai melalui metode beliau yakni pendekatan dakwah struktural dan kultural. Karena dua pendekatan secara umum tersebut sifatnya relevan dengan kajian lapangan yang sedang dilakukan penelitian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama tiga bulan maka penulis mendapati bahwa strategi Dakwah terhadap Masyarakat Pesisir Desa Bukit Batu Menurut Perspektif Samsul Munir Amin memiliki faktor pendukung dan penghambat. Tentunya faktor pendukung tidak terlepas dari semua pihak yakni sebagai berikut: (1). Adanya campur tangan pemerintahan desa dalam mensukseskan setiap kegiatan keagamaan. Sehingga strategi dakwah akan tetap berjalan secara efektif dan efisien. (2). Antusias warga sangat tinggi terhadap strategi dakwah yang dilakukan oleh masyarakat pesisir desa Bukit Batu kecamatan Bukit Batu kabupaten Bengkalis. (3). Adanya kerjasama antara masyarakat dengan pemerintahan desa. Ini bertujuan untuk keberlangsungan strategi dakwah agar tercapainya

¹² Zulfa Jamalie. *Pola Dakwah pada Masyarakat Suku Terasing di Kalimantan Selatan*. Jurnal Dakwah, Vol. XVI, No. 1 Tahun 2015 . Hal. 5

¹³ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 122-126



keberhasilan yang selama ini menjadi tujuan pokok. (1). Adapun faktor penghambatnya adalah sebagai berikut: (1). Kurangnya sarana dan prasarana, sehingga mempersulit kegiatan hendak dilaksanakan. (2). Kurangnya dana atau material dalam membuat kegiatan keagamaan ini. Sehingga strategi dakwah yang akan dibuat terasa agak sulit diimplementasikan di masyarakat. (4). Pola pikir masyarakat yang masih primitif membuat pemikiran masing-masing masyarakat terkotak-kotak dan sulit menerima perubahan baru.

Simpulan

Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya *Ilmu Dakwah*, ada dua strategi pendekatan dakwah yang dapat ditemukan di masyarakat pesisir desa Bukit Batu yakni *pertama*, strategi pendekatan dakwah struktural dan *kedua*, strategi pendekatan dakwah kultural. Strategi pendekatan dakwah struktural biasanya berlandaskan kekuasaan. Sifatnya adalah *top down*. Para da'i dapat dikatakan lebih baik daripada mad'u. Biasanya dimulai dari pemilihan para pemimpin yang beriman dan bertakwa. Aktivitas dakwahnya memanfaatkan struktur sosial, politik maupun ekonomi untuk mendakwahkan ajaran Islam. Sedangkan strategi pendekatan dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan mengikuti budaya masyarakat / inisiatif masyarakat setempat dengan tujuan agar pesan dakwah bisa diterima dengan "tanpa terasa" oleh para mad'u.

Dari dua strategi pendekatan dakwah tadi adanya relevansi dakwah di masyarakat pesisir desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis terhadap strategi dakwah menurut perspektif Samsul Munir Amin yakni dapat dilihat: 1). Musabaqah Tilawatil Qur'an (Struktural), 2). Rebana (Kultural), 3). Majelis Sholawat (Kultural), 4). Majelis Taklim (Kultural), dan 5). Persatuan Seni Kompang (Kultural). Dari simpulan wawancara kepada masyarakat pesisir desa Bukit Batu kecamatan Bukit Batu kabupaten Bengkalis, strategi dakwah terhadap masyarakat pesisir desa Bukit Batu kecamatan Bukit Batu kabupaten Bengkalis berjalan sangat baik, terus menerus, bahkan turun temurun.

Referensi

- Bagong Suyanto. (2013). METODE PENELITIAN SOSIAL-BERBAGAI ALTERNATIF PENDEKATAN. hal. 171-172
- Damsar dan Indrayani. (2016). PENGANTAR SOSIOLOGI PERDASAAN EDISI PERTAMA. hal. 122-126
- Irzum Fariyah. (2014). STRATEGI DAKWAH DI TENGAH KONFLIK MASYARAKAT. 8, 2.
- Luthfi Hidayah, (2020). STRATEGI DAKWAH MASYARAKAT SAMIN. 1, 2.
- Moh. Jufriadi Sholeh. (2016) ETIKA BERDIALOG DAN METODOLOGI DEBAT DALAM AL-QUR'AN. 3, 2.
- Novri Hardian. (2018). DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS. 5,1.
- Samsul Munir Amin. (2013). ILMU DAKWAH. Hal. 222.
- Umar. (2017). STRATEGI DAKWAH KULTURAL MUHAMMADIYAH PADA RITUAL ADAT MAPPOGAU HANUA MASYARAKAT KARAMPUANG SINJAI. 13, 2.
- Uswatun Ni'ami. (2020). AKTUALISASI DAKWAH DI ERA GLOBALISASI (DALAM MENEGAKKAN SYARIAT ISLAM). 7, 2.
- Wahbah Az-Zuhaili. (2013). TAFSIR AL-WASITH (YUNUS – AN-NAML) 2. Hal. 348.



Jurnal Matlamat Minda, Vol. 1, No. 1, 2021 : 1- 7
Jurnal Program Studi : Manajemen Dakwah

Zulfa Jamalie. (2015). POLA DAKWAH PADA MASYARAKAT SUKU TERASING DI KALIMANTAN SELATAN. 16, 1.